

Nilai Akhlak dalam Nasihat Orang Tua Betawi pada Masyarakat Betawi Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat

Ahmad Irfan¹, Dicky Setiady²

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten

*ahmad.irfan@umj.ac.id

Abstrak

Fungsi keluarga dalam mendidik anak-anak di wilayah megapolitan Jakarta menjadi suatu sorotan khusus sebagai benteng pertahanan menghadapi globalisasi dan urbanisasi yang sangat pesat perkembangannya. Keluarga sejatinya menjadi tempat menanamkan nilai-nilai agama dan moralitas kepada anak-anaknya melalui nasihat-nasihat orang tua. Masyarakat Betawi memiliki gaya komunikasi terbuka dan cenderung ceplas-ceplos menjadi sebuah sorotan yang menarik dalam pengaruhnya untuk pendidikan keluarga Betawi. Tradisi Betawi yang identik dengan nilai-nilai keislaman menjadi sebuah poin khusus untuk keluarga Betawi dalam mendidik anak-anak mereka dirumah. Namun, pada zaman sekarang, nasihat-nasihat orang tua Betawi meskipun masih ada, tetapi seringkali tidak tersorot secara umum akan penting dan maknanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai yang timbul dalam nasihat-nasihat yang diberikan oleh para orang tua Betawi, khususnya pada masyarakat Betawi kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Terdapat 12 nasihat yang berhasil didapatkan melalui proses penelitian yang dilakukan. Apabila melihat kepada 12 nasihat tersebut maka penelitian ini menyimpulkan terdapat 3 nilai akhlak yang muncul, yaitu amanah, jujur, malu, sabar, dan santun.

Kata kunci: Akhlak, Nasihat, Orang Tua, Betawi

1. Pendahuluan

Problematika kehidupan masyarakat Jakarta saat ini berdasarkan pengamatan peneliti adalah lemahnya fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai agama (al qur'an dan hadits) dan budaya sebagai benteng dari pengaruh negatif globalisasi, modernisasi dan urbanisasi pada sebagian masyarakat Betawi Jakarta. Di samping sekolah sebagai sarana transfer nilai-nilai moral, keluarga merupakan tempat utama dalam pembentukan moral. sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir, bahwa sebuah kesalahan apabila tugas pendidikan hanya di jatuhkan kepada lembaga pendidikan formal seperti sekolah saja, tetapi semua sektor lembaga

pendidikan harus berperan dan tidak kalah pengaruhnya dengan lembaga pendidikan formal saja [1]. Salah satunya adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Irfan dan Dicky Setiady dalam rangka meneliti sebuah budaya dalam suatu masyarakat yang ternyata memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat kuat, sehingga melalui budaya yang sudah turun temurun diwariskan dan dilestarikan oleh masyarakat, hal ini menjadi sebuah benteng perlindungan generasi berikutnya dari bahaya-bahaya perkembangan zaman [2]. Masalah pelestarian budaya yang unggul dan pewarisannya tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga yang senantiasa membantu dan mendukung proses internalisasi yang terjadi, karena salah satu yang menjadi faktor pendukung budaya Betawi dapat terus berlangsung adalah dengan adanya dukungan dari orang tua dan masyarakat [3].

Sisi potret kehidupan orang Betawi yang menonjol adalah perhatian para orang tua Betawi terhadap pendidikan keluarga terlebih khusus pada pendidikan agama bagi anak. Diantara ciri khas orang Betawi adalah mereka menitikkan pendidikan agama anak-anak mereka pada berbagai macam lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non formal seperti di madrasah, pesantren, majelis taklim, masjid sampai pada perguruan tinggi Islam keagamaan. Hal ini juga dinyatakan dalam pernyataan yang disampaikan oleh Lance Castles, bahwa sejak zaman penjajahan masyarakat Betawi enggan menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Belanda, karena menurut mereka sekolah buatan Belanda adalah propaganda kristenisasi yang dapat merusak akidah anak mereka, sehingga mereka memilih menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah Islam [4]. Hal ini juga dipengaruhi dari kedekatan orang Betawi dengan tokoh-tokoh agama, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Deni Miharja, M. Mulyana, dan Ahmad Izzan menyatakan, bahwa orang Betawi sangat dekat dan menaruh posisi yang tinggi kepada ulama, baik itu guru ngaji, habaib, maupun para kyai yang menjadi panutan orang-orang Betawi [5].

Pada sisi lain orang tua Betawi menjalankan perannya sebagai pelindung bagi anak-anaknya dengan memberikan nasihat kehidupan. Nasihat-nasihat yang disampaikan oleh para orang tua Betawi begitu sangat ringan dan sederhana dalam bahasa penyampaiannya, akan tetapi memiliki makna filosofis yang begitu sangat dalam yang berguna sebagai pembentukan karakter serta kepribadian anak-anak Betawi. Ciri kepribadian orang Betawi yang sangat terbuka, dan cenderung polos dengan ceplas ceplosnya dalam berkomunikasi, hal itu juga terlihat jelas dalam bentuk

nasihat-nasihat yang disampaikan oleh para orang tua Betawi. Nasihat yang disampaikan bukan hanya mengandung pesan untuk kesalehan individu, akan tetapi juga mengandung pesan sosial kemasyarakatan untuk hidup dengan kesalehan sosial di antara Masyarakat sekitar. Sistem kepercayaan orang Betawi yang mayoritas beragama Islam mendasari pola pemikiran dan perilaku mereka, sehingga tolak ukur kepantasan dan aturan tradisi sangat berpatokan kepada agama Islam yakni al Qur'an, hadis dan pandangan ulama. Hal ini menjadi sangat penting, karena kedekatan orang tua dengan anak adalah sebuah keistimewaan dan berpengaruh kepada bagaimana seorang anak berperilaku di dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad Tafsir, bahwa perkataan orang tua terhadap anak, terlebih lagi pada usia dini menjadi sebuah tolak ukur bagaimana nantinya seorang anak akan berinteraksi di masyarakat. Apabila orang tua menunjukkan hal positif maka akan menimbulkan perilaku yang positif nantinya dan sebaliknya apabila orang tua menunjukkan komunikasi yang negatif maka menimbulkan perilaku yang negatif dari seorang anak [6]. Pada penelitian yang dilakukan oleh Haliza Lupifah, Bayu Pamungkas, dan Mulki Pasha Haikal menyatakan, bahwa komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting, karena dapat membentuk karakter anak yang percaya diri dan lebih jujur kepada dirinya sendiri, sehingga dapat mencegah dari perilaku-perilaku yang destruktif terhadap masyarakat sosial [7].

Hal ini menjadi sangat menarik untuk diketahui dan menjadi alasan peneliti untuk menelaah dan menganalisis lebih lanjut mengenai nasihat-nasihat yang menjadi pondasi hidup generasi muda Betawi, sehingga ia mampu hidup bermasyarakat dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Selain itu, hal menarik yang membuat peneliti terdorong untuk melakukan penelitian adalah menganalisis nilai-nilai akhlak pada nasihat-nasihat orang tua Betawi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang berusaha untuk mengkaji sebuah kebiasaan ataupun kasus yang mendalam pada suatu individu ataupun kelompok masyarakat, yang didalamnya tidak hanya mendeskripsikan sebuah fenomena, tetapi juga menganalisis lebih lanjut makna didalamnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan. Studi kasus juga tidak bertujuan untuk menggeneralisasi sebuah kejadian, tetapi hanya mendalami

dan mengungkap hal-hal yang menarik secara lebih spesifik [8]. Penelitian ini dilakukan di sekitar wilayah kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat dengan kontributor penelitian dari orang-orang tua Betawi di Kebon Jeruk.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Nasihat-Nasihat Orang Tua Betawi

1) Emak Baba Lu Jagain... Ntu Keramat Idup

Nasihat di atas mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan keluarga bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tua. Seorang ibu dalam keluarga masyarakat Betawi menempati peran yang sangat vital. Seorang ibu bisa berperan sebagai menteri keuangan di dalam rumah tangga yang mengatur keuangan yang diberikan oleh ayah di dalam keluarga agar mencukupi kebutuhan semua anggota keluarga, kadang berperan sebagai Menteri pendidikan yang mengatur pendidikan anak mulai dari rahimnya sampai dengan dewasa, kadang berperan sebagai menteri kesehatan yang mengurus kebutuhan pangan serta mengolahnya dengan baik sehingga mencukupi nutrisi seluruh anggota keluarga, serta banyak lagi peran seorang ibu di dalam rumah. Umumnya anak-anak Betawi mempunyai kedekatan yang lebih dengan ibunya ketimbang dengan ayah dalam lingkungan keluarga. Hal ini dilatarbelakangi dengan beberapa faktor diantaranya pertemuan dengan ibu lebih banyak ketimbangan dengan sosok ayah yang memang bertugas keluar rumah untuk mencari nafkah keluarga, sosok ibu yang selalu memperhatikan kebutuhan harian anak-anaknya, sampai pada mengecek pekerjaan rumah yang didapatkan anak dari sekolah, namun demikian bukan berarti sosok ayah kehilangan peran dalam keluarga.

Islam sangat menjunjung tinggi kedudukan orang tua yakni ayah dan ibu, berbakti kepada orang tua merupakan suatu hal yang sangat wajar, hal ini disebabkan orang tua mempunyai jasa yang tidak dapat dibalas oleh anak, ayah mencari nafkah siang dan malam untuk istri dan anak, terlebih seorang ibu yang telah mengandung anak selama sembilan bulan dengan penuh pengorbanan. Orang tua mengorbankan harta, bahkan nyawa untuk kesuksesan seorang anak [9]. Ketaatan seorang anak terhadap orang tua

yang ditandai dengan kasih sayang anak dalam melindungi orang tua-Nya sangat dipengaruhi oleh komitmen orang tua dalam memenuhi tanggung jawabnya. Ketika mendidik anak-Nya, maka setidaknya para orang tua mengikuti model pendidikan Luqman terhadap anaknya dengan materi pendidikan keluarga berupa semua kajian keislaman yang menjadi fardhu a'in meliputi Aqidah, akhlaq fiqih yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari [10].

Nasihat ini disampaikan dengan kata-kata yang ringan, akan tetapi sangat berharga dalam menapaki kehidupan modern saat ini, dimana tantangan zaman yang begitu besar dapat menjadikan seorang anak durhaka dengan orang tuanya sendiri. Dalam konteks kehidupan masyarakat Betawi saat ini bahwa nasihat ini sangat perlu disampaikan oleh para orangtua, pendidik, tokoh Masyarakat kepada generasi muda. Kata-kata dalam nasihat ini “Emak Baba Lu Jagain... Ntu Keramat Idup” terkandung di dalamnya berbagai macam bentuk perbuatan berbakti kepada orangtua, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian serta menjalankan semua nasihat yang disampaikan orangtua, menyambung tali hubungan kekerabatan saudara-saudara orang tua agar tidak putus silaturahmi, selalu mendoakan kepada orang tua agar selalu dalam Kesehatan dan lindungan Allah Swt.

2) Ilmu Elu Udag Tuh, Biar Kaga Sengsara Idup Lu

Identitas orang Betawi yang sangat kuat adalah agama Islam, mayoritas orang Betawi beragama Islam. Secara umum terdapat tiga hal prinsip yang dipegang orang Betawi yakni dapat mengaji, dapat bela diri dan dapat pergi haji. Islam dan Betawi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan sebutan “Betawi” hanya bisa digunakan oleh penduduk asli Jakarta yang beragama Islam. Sedangkan penduduk asli Jakarta yang beragama Kristen secara turun temurun biasanya disebut dengan daerah asalnya, seperti penduduk asli Jakarta yang beragama Kristen keturunan mardjikers di daerah Tugu Jakarta Utara disebut orang Tugu dan penduduk asli beragama Kristen di daerah Depok disebut orang Depok atau Belanda Depok [11].

Ketaatan orang Betawi terhadap Islam tidak terlepas dari peran serta para ulama Betawi yang gigih dalam berdakwah Islam. Persentuhan Islam dengan budaya Betawi tanpa menimbulkan konflik. Hal ini bisa terjadi karena Islam hadir di Betawi lebih bermadzhab Syafi'i dan berfaham ahli Sunnah wal jamaah yang cenderung lebih toleran dan inklusif serta menghargai budaya dan tradisi lokal. Bagi orang Betawi, pendidikan agama lebih diutamakan dari pada pendidikan umum. Oleh karena itu, bagi orang tua Betawi anaknya yang bersekolah umum, tetapi pendidikan agama wajib diikuti oleh anak-anak mereka. Ada yang pagi hari bersekolah Melayu (umum), dan siang hari bersekolah Arab (Madrrasah). Bagi anak Betawi yang karena satu hal lain tidak dapat masuk sekolah Melayu dan tidak dapat juga masuk sekolah Arab, akan tetap mendapat pendidikan Agama yang berlangsung secara tradisional [12]. Pengajian ilmu-ilmu agama umumnya diberikan di pengajian-pengajian yang ada di sebuah kampung. Sumber belajar adalah kitab-kitab kuning, baik yang ditulis dalam Bahasa Melayu maupun Bahasa Arab. Sehingga dengan hal itu pola hidup masyarakat Betawi sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Berdasarkan hal tersebut bahwa orang tua Betawi sangat berpengaruh besar dalam pendidikan agama di keluarga, sehingga sangat umum ditemukan orang Betawi lebih mendahulukan pendidikan agama bagi anak-anaknya sebagai bentuk ikhtiar untuk menjaga Aqidah agar tidak terjerumus ke dalam pemahaman yang menyimpang dari agama Islam.

3) Elu Ama Sodara Kudu Akur, Jangan Berebut Bande

Kondisi Masyarakat Betawi yang umumnya penduduk lokal kota Jakarta memiliki banyak tanah yang cukup luas ketimbangan para kaum urban yang datang dari luar Jakarta atau sekitarnya, sehingga dikenal di kalangan masyarakat Betawi dengan istilah juragan tanah, tuan tanah dan juragan kontrakan, yakni bagi mereka yang mempunyai tanah atau rumah kontrakan yang cukup luas dan banyak. Luasnya tanah dan banyaknya kontrakan yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap kekayaan orang Betawi yang memilikinya, karena secara ekonomi tanah dan kontrakan di Jakarta mempunyai nilai jual dan nilai sewa yang jauh lebih mahal dari wilayah lain, karena Jakarta adalah ibukota Indonesia yang sangat pesat

arus perputaran ekonomi baik secara nasional maupun internasional. Nasehat “Elu ama Sodara Kudu Akur Jangan Berebut Banda” adalah sebuah nasihat yang sangat relevan sebagai sebuah tindakan preventif yang disampaikan oleh orang tua kepada anak, sekaligus menjadi sebuah peringatan agar jangan sampai hubungan persaudaraan (ukhuwwah) rusak disebabkan dengan karena merebutkan harta warisan orang tua.

4) Biarin Die Begitu, Asal Kite Jangan!

Nasihat yang berbunyi “Biarin die begitu, asal kite jangan!” merupakan sebuah nasihat yang sangat mendalam tentang konsep menjaga diri dari perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang lain kepada orang lain ataupun kepada diri kita. Makna filsosofi yang begitu kaya akan nilai, yakni diantaranya bahwa kita dapat mengambil suatu pelajaran atau hikmah dari sebuah fenomena atau perangai buruk orang lain agar hal tersebut tidak terjadi pada diri kita. Mengambil suatu pelajaran dari sebuah peristiwa atau perilaku orang lain yang kita saksikan merupakan suatu hal yang sangat baik dalam kehidupan kita, karena dengan itu kita dapat menjadi lebih mawas diri dalam bertindak tutur. Makna yang terkandung dalam nasihat itu pula menyiratkan untuk tidak berbuat dzhalim kepada orang yang menzhalimi dan sikap diri untuk tidak membalas dendam kehidupan bermasyarakat.

5) Idup Cuma Sekali, Jangan Dimaen-maenin

Dalam tradisi Masyarakat Betawi sangat lekat dengan tradisi daur hidup manusia mulai dari fase kelahiran, aqiqah, pemberian nama anak, khitan, hataman qur'an, pernikahan sampai dengan kematian.

Rangkaian upacara daur hidup masyarakat Betawi tersebut memberikan satu pesan bahwa hidup ini mempunyai perjalanan yang akan dilewati Dimana manusia akan sampai pada fase terakhir kehidupan di dunia yakni kematian, sehingga kehidupan yang serba singkat ini harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk mengerjakan hal yang bermanfaat. Terkandung banyak pesan yang sangat berarti di dalam nasihat Idup Cuma sekali jangan di maen-maenin, diantaranya adalah perintah untuk menjaga dan memanfaatkan waktu. Kehidupan ini sangat dibatasi oleh waktu, daur kehidupan berjalan begitu cepat. Kehidupan yang serba

terbatas ini jika sudah datang masa ajalnya, maka tidak dapat seorangpun menghindari dari kematian. Meremehkan waktu umumnya disebabkan oleh dua hal yakni pertama tidak mempunyai tujuan hidup, kedua mempunyai tujuan hidup akan tetapi tidak sungguh-sungguh agar sampai kepada tujuannya dan tidak berbuat yang sesuai dengan tujuannya tersebut.

6) *Idup Cari Berkahnye, Jangan Cari Kaya!*

Orang tua pada Masyarakat Betawi sangat sering mengatakan kepada anak dan keluarganya untuk mencari keberkahan hidup yang bukan hanya berorientasi kepada duniawi tetapi juga harus mengutamakan orientasi ukhrawi. Dalam kehidupan ini menjaga hubungan dengan Allah Swt. dalam bentuk ketakwaan adalah sebuah kewajiban. Menjaga hubungan dengan Allah adalah mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya [13].

7) *Kalo Maen Ke Rumah Sodare, Jangan Ampe Lenggang*

Makna nasihat “kalo maen ke rumah sodare jangan ampe lenggang” menggambarkan jelas bahwa kultur orang Betawi yang sangat egaliter ditandai dengan menghargai dan mencintainya saudaranya dengan membawa buah tangan jika hendak mengunjungi atau bersilaturahmi. Selain dari pada andilan yang dilakukan masyarakat Betawi dalam lingkungan keluarga menjelang puasa adalah nyorog. Nyorog merupakan tradisi dimana anggota keluarga yang lebih muda atau seorang anak menjenguk orang tua untuk meminta maaf dan ridho menjelang puasa tiba dengan membawa sejumlah buah tangan yang berisi sembako, beras, ataupun buah-buahan. Dalam hal lain ketika ada saudara yang akan melakukan satu bentuk hajatan umumnya secara langsung membawakan sekedar makanan untuk disajikan bagi tamu yang datang pada hajatan tersebut.

8) *Sono Ngaji Biar Jadi Orang Bener!*

Kata bener dalam nasihat sono ngaji biar jadi orang bener, menyiratkan pesan bahwa tujuan orang menuntut ilmu adalah untuk penghambaan kepada Allah Swt yang sesuai dengan tuntunan syariat agama, sehingga makna bener bukan berarti pintar secara intelektual masyarakat Betawi kepada setiap guru ngaji, mereka memperlakukan guru

ngaji dengan sangat hormat dan mulia. namun miskin pengamalan pada tataran implementasi, karena pada dasarnya ilmu yang dicari saat ngaji adalah ilmu yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita akan berada dalam kebenaran. Hal ini sebagaimana tercantum dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al Ghazali bahwa ilmu yang diamalkan akan membawa keselamatan [14].

Bagi orang Betawi, pendidikan agama lebih diutamakan dari pada pendidikan umum. Oleh karena itu, bagi orang tua Betawi anaknya yang bersekolah umum, tetapi pendidikan agama wajib diikuti oleh anak-anak mereka. Ada yang pagi hari bersekolah Melayu (umum), dan siang hari bersekolah Arab (Madrasah). Bagi anak Betawi yang karena satu hal lain tidak dapat masuk sekolah Melayu dan tidak dapat juga masuk sekolah Arab, akan tetap mendapat pendidikan Agama yang berlangsung secara tradisional [12].

9) Sekoleh yang Tinggi, Biar Kaga Disembarangin Orang!

Pada Masyarakat Betawi tempo dulu memang pendidikan formal di sekolah kurang mendapatkan perhatian khusus di kalangan orang Betawi, selain karena lebih fokus pada bertani mereka lebih memperhatikan pendidikan agama informal di keluarga, sehingga sedikit orang Betawi yang mengenyam jenjang pendidikan formal di sekolah sampai dengan perguruan tinggi baik bagi kaum laki-laki maupun kaum Perempuan orang Betawi. Diantara yang faktor menyebabkan rendahnya pendidikan formal orang Betawi adalah faktor ekonomi dalam hal pembiayaan sekolah dan juga lebih mengedepankan berwirasusaha pada usia sekolah. Atas fenomena ini nasihat ini sering disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya untuk memperhatikan pendidikan bukan hanya informal tetapi juga pendidikan formal, sehingga saat ini keadaan seperti itu sudah berubah pada kehidupan orang Betawi, banyak orang Betawi dan generasi mudanya saat ini mempunyai pendidikan yang tinggi bahkan sampai pada Tingkat guru besar di Universitas. Nasihat “sekoleh yang tinggi biar ga disembarangin orang” terkandung makna tentang pentingnya pendidikan diberbagai lingkungan, khususnya di lingkungan sekolah.

10) Sebengal-Bengalnya Anak Betawi Tetep Kudu Bise Ngaji

Orang Betawi begitu lekat dengan agama Islam, tentulah karena ada sebabnya. Pertama, sejak usia dini anak-anak Betawi sudah dididik untuk menjadi orang Islam. Mereka sudah diajarkan membaca Quran, diajarkan salat, diajarkan berkelakuan baik menurut agama Islam, dan diajarkan mengenal bahwa itu Mahaesa, mahamengetahui, Maha kuasa, dan seterusnya seperti yang disebutkan dalam kitab sifat duapuluh. Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak Betawi sudah dimulai sejak kecil, anak-anak selalu diikutsertakan dalam pengajian di masjid maupun di langgar, bahkan terdapat kebiasaan yang walaupun sudah jarang ditemui pada masyarakat Betawi saat ini yakni tradisi masyarakat Betawi menempatkan anaknya yang berusia lima sampai dengan sembilan tahun di langgar atau mushola untuk menyerap ilmu-ilmu agama atau membentuk karakter religius, sebutan bagi anak-anak tersebut dikenal dengan istilah cicek langgar. Kedua, orang tua Betawi umumnya lebih mementingkan pendidikan agama daripada pendidikan umum. Jadi, lebih memasukkan anaknya ke madrasah atau pesantren daripada sekolah umum. Namun, banyak anak Betawi yang belajar di dua sekolah. Pagi harinya di sekolah umum dan sore harinya di madrasah. Di samping itu banyak juga orang-orang tua Betawi yang mampu mengirim anaknya untuk belajar di Mekkah, Madinah, atau di kota lain di Timur Tengah. Ketiga, hampir di setiap kampung ada seorang ustadz atau ustadzah yang mengajar ngaji dengan ikhlas lillahi ta'ala.

11) Orang Tua Kaye Anak Jadi Raje, Anak Kaye Orang Tua Jadi Budak

Nasihat atau ungkapan ini sampai saat ini masih banyak diucapkan di kalangan Masyarakat Betawi. Adapun makna yang terkandung dalam nasihat ini adalah untuk menunjukkan suatu fenomena di Masyarakat tentang orang tua yang mendapatkan perlakuan yang kurang baik yang selalu dirongrong oleh anaknya. Dalam kehidupan Masyarakat Betawi memang orang tua sangat memperhatikan anaknya mulai dari dalam kandungan sampai dengan menyediakan dan membangun rumah untuk anaknya sesudah menikah. Begitu besarnya rasa kasih sayang orang tua untuk anak maka tidak segan-segan orang tua menjual tanahnya dan

mobilnya, bahkan rela berhutang untuk pendidikan dan keperluan anaknya. Orang tua demi anak rela berkorban apa saja.

12) Kubur Engkong Jangan Lupe Ziarahin, Cari Berkah Ama Ridhonye

Para orang tua mewariskan tanahnya kepada anak cucunya, sehingga pemilikan lahan tanah yang dimiliki oleh Sebagian besar orang Betawi sebagai tempat tinggal mereka adalah hasil warisan yang diwarisi orang-orang tua terdahulu, sehingga pesan yang terkandung dalam nasihat “kubur engkong jangan lupa ziarahin, minta doa ama ridhonye” merupakan sebuah peringatan sekaligus wasiat dari orang tua kepada anaknya untuk tidak lupa berterima kasih dengan jasa dan pengorbanan orang-orang terdahulu dalam hal ini kakek nenek diantaranya dengan mendoakan serta menziarahi makam mereka.

Dalam masyarakat Betawi kematian seseorang keluarga, kerabat maupun tetangga merupakan hal yang sangat diperhatikan, kematian sebagai perpindahan atau peralihan suatu ruh ke alam (dunia) lain. Oleh sebab itu, di masyarakat Betawi ada kebiasaan berziarah sebelum masuk bulan puasa, pada hari lebaran bahkan ketika ada hajat yang diinginkan termasuk melakukan sedekah arwahan. Kepercayaan ini dipengaruhi oleh ajaran Islam dari pemahaman Ahlussunnah wal Jamaah. Identitas kultural yang ada sangat kental dengan pengaruh agama sehingga nilai-nilai Islam seperti memegang teguh aqidah, cinta kepada nabi, gotong royong, silaturahmi, toleransi selalu terefleksi dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Betawi sehingga membentuk suatu kepribadian.

4. Simpulan

Terdapat 12 nasihat yang masih sering disampaikan oleh orang tua Betawi kepada anak dan keluarganya dengan lima nilai akhlak yang terkandung di dalamnya, yaitu amanah, jujur, malu, sabar dan santun. Kelima akhlak tersebut sangat penting untuk dimiliki dalam kehidupan lingkungan keluarga maupun Masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan karakter anggota keluarga, sehingga revitalisasi nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan untuk memperkuat peran keluarga sebagai lembaga edukatif adalah sebuah kewajiban

Daftar Pustaka

- [1] A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 5th ed. Bandung: PT. Rosdakarya, 2019.
- [2] A. I. Irfan and D. Setiady, "INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI NGANGGUNG," *Wawasan J. Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, vol. 4, no. 1, pp. 1–15, Jun. 2023, doi: 10.53800/wawasan.v4i1.222.
- [3] A. Irfan, *Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Betawi*. Sleman: CV. Putra Surya Santosa, 2021.
- [4] L. Castles, *Profil Etnik Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta, 2017.
- [5] D. Miharja, M. Mulyana, and A. Izzan, "Islam, Ethnicity and Cultural Politics of Identity: The religiosity of Betawi Muslim in Jakarta," *Wawasan J. Ilm. Agama dan Sos. Budaya*, vol. 4, no. 2, pp. 132–143, 2019, doi: 10.15575/jw.v4i2.4718.
- [6] A. Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- [7] H. Lufipah, B. Pamungkas, and M. P. Haikal, "Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak," *Kampret J.*, vol. 1, no. 1, pp. 24–31, Jan. 2022, doi: 10.35335/kampret.v1i1.11.
- [8] R. A. Sani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2022.
- [9] Jalaluddin, *Ibu Madrasah Umat: Fungsi & Peran Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kodrati*. Jakarta: Kalam Mulia, 2016.
- [10] E. A. Hamid and R. W. Nuraeni Zakiya, "TAFSIR QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12 – 19 SUBSTANSINYA DENGAN PESAN MORAL LUQMAN AL-HAKIM DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Al - Mujaddid J. Ilmu-ilmu Agama*, vol. 2, no. 2, pp. 22–47, Dec. 2020, doi: 10.51482/almujaddid.v2i2.41.
- [11] A. Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- [12] A. Chaer, *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta, 2015.
- [13] A. Sodik, *Prophetic Character Buliding: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al Ghazali*. Jakarta: Kencana, 2018.
- [14] A. H. B. M. Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2017.